

BAB X

Epilog

Rahmi

“Data tak sama dengan informasi, informasi juga tak setara dengan pengetahuan, pengetahuan sendiri tak cukup untuk menjadi pemahaman, dan pemahaman belum tentu menghasilkan kebijaksanaan (Stoll, 1996).”

Pada penghujung buku *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, kami berharap pembaca telah memahami bidang ilmu perpustakaan dan informasi dari beragam sisi dari sembilan tulisan yang telah disajikan. Buku ini memberikan wawasan komprehensif, mulai dari kerangka produksi pengetahuan hingga implikasi praktisnya dalam tata kelola informasi. Epilog ini kemudian memberikan sintesis dari tiap bab yang ada, memfasilitasi keterhubungan antarbab, serta memberikan pandangan ke depan tentang perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi.

Rahmi

Universitas Indonesia, e-mail: rahmi.ami@gmail.com

© 2024 Editor & Penulis

Rahmi. (2024). Epilog. Dalam Laksmi (Ed.), *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (241–246). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.1079.c1191. E-ISBN: 978-602-6303-45-5.

Dari bab pertama hingga ketiga, dimulai dari tulisan Laksmi yang menguraikan tren dan dinamika dalam studi ilmu perpustakaan dan informasi. Ia mengidentifikasi pergeseran penting dalam perspektif dan penerapan disiplin ini di era digital. Selanjutnya, pembahasan mendalami aspek teoretis dan filosofis dari kerangka produksi pengetahuan, perluasan ilmu informasi, dan wacana pengelolaan informasi. Laksmi menekankan pentingnya modal intelektual yang meliputi modal manusia, struktural, dan relasional dalam konteks akademik, serta menunjukkan bahwa kolaborasi antardisiplin adalah kunci untuk mengembangkan pengetahuan yang inovatif dan kompetitif. Sementara itu, Ike Iswary Lawanda menjabarkan dua aspek kunci dalam ilmu informasi, yaitu teknik pencarian informasi dan pemanfaatannya, yang keduanya berdimensi sosial dan kemanusiaan serta bersifat interdisipliner. Muhammad Usman Noor mendefinisikan tata kelola informasi sebagai keseimbangan antara nilai tambah dan risiko. Ia menekankan pentingnya tiap organisasi merancang tata kelola informasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi khususnya. Bab ini bertujuan sebagai panduan praktis dalam melaksanakan tata kelola informasi yang efektif dan efisien, memberikan wawasan yang luas tentang dasar-dasar ilmu serta evolusinya sesuai dengan tuntutan dan tantangan masa kini.

Bab keempat dan kelima memaparkan tentang bibliometrika dan informetrik, serta analisis bibliometrika penelitian media sosial dalam bidang perpustakaan dan informasi. Melalui bab-bab ini, kita diajak untuk melihat bagaimana metode dan teknik ini dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis perkembangan dalam bidang ini. Sebagai contoh, Sulistyio Basuki membahas evolusi dari bibliometrika hingga mencapai informetrika yang menjadi payung bagi berbagai kajian terkait. Ia menunjukkan bagaimana perubahan teknologi telah mempengaruhi metrik yang digunakan dalam ilmu informasi. Bab 5 oleh Fastdiecie et al. membahas tren penelitian media sosial di bidang perpustakaan dan informasi, terutama dalam *The Journal of Academic Librarianship* antara 2012–2020. Artikel ini menyoroti topik berpotensi, seperti literasi informasi di era berita palsu, perilaku informasi di perpustakaan akademik via media sosial, dan pemasaran di perpustakaan umum. Meskipun fokus umumnya

di perpustakaan akademik, ada peluang penelitian di perpustakaan lain. Kata kunci “*library and information science*” masih jarang digunakan dan bisa jadi fokus penelitiandi masa depan.

Bab keenam berfokus pada transfer pengetahuan mengenai praktik catatan lapangan antara dosen dan mahasiswa. Ini membuka diskusi tentang bagaimana pengetahuan ditransfer dan dipahami dalam konteks akademis dan praktis. Laksmi dan Seno Yudhanto mengungkap bahwa transfer pengetahuan mengenai catatan lapangan antara dosen dan mahasiswa di program studi ilmu perpustakaan dan informasi terakreditasi unggul di Indonesia belum efektif, khususnya dalam merangsang pemikiran kritis. Instruksi dari dosen sering kali kurang fokus pada pentingnya catatan lapangan dan kebutuhan mahasiswa untuk analisis data lapangan belum terpenuhi. Penelitian ini menyarankan perbaikan dalam pendekatan pembelajaran dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

Bab ketujuh dan kedelapan memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan adaptasi dalam situasi pandemi Covid-19 dengan studi kasus pada Perpustakaan Bank Indonesia dan penilaian pemustaka terhadap kualitas layanan di Perpustakaan Universitas Indonesia. Sebagai contoh, Eki Febriansyah dan Kiki Fauziah mengulas bagaimana Perpustakaan Bank Indonesia beradaptasi selama pandemi Covid-19. Studi ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak selalu berjalan lancar dan bisa dihadapi tiba-tiba. Meskipun sempat kembali ke tahap pemulihan setelah menghadapi tantangan, perpustakaan berhasil menyesuaikan diri dengan inovasi dan rencana baru. Lebih lanjut, Bab 8 oleh Mohamad Rifqi Farhan Anwar dan Rahmi menyoroti bahwa layanan Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) belum sepenuhnya memuaskan berdasarkan hasil survei dari 104 responden mahasiswa. Penelitian ini menganjurkan perbaikan layanan berdasarkan analisis *importance-performance analysis* (IPA), khususnya pada aspek ketersediaan buku. Meskipun indeks kepuasan pengguna relatif tinggi, ada kebutuhan untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan layanan perpustakaan dengan kebutuhan komunitas akademik. Kedua bab ini menunjukkan bagaimana perpustakaan dan lembaga informasi harus beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan yang tak terduga.

Bab terakhir memandang ke depan dengan membahas peluang dan tantangan kurasi digital pada lembaga *library*, *archives*, dan *museum* (LAM). Aviazka Firdhaussi Azmir dan Amalia Sekarjati membahas kelebihan dan hambatan kurasi digital di bidang perpustakaan, arsip, dan museum. Kurasi digital telah sukses meningkatkan akses, efisiensi, dan inklusi sosial. Meskipun demikian, masalah seperti keterbatasan teknologi, sumber daya, dan isu-isu etis masih menjadi tantangan. Bab ini mengingatkan kita bahwa teknologi digital dan kurasi digital merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam masa depan perpustakaan dan lembaga informasi.

Semua bab dalam buku ini—meski membahas topik yang beragam—saling berhubungan dalam membentuk narasi koheren tentang ilmu perpustakaan dan informasi. Salah satu benang merah adalah pentingnya adaptasi dan evolusi dalam menghadapi perubahan teknologi dan kebutuhan informasi. Dari modal intelektual hingga tata kelola, adaptabilitas, dan interdisipliner muncul sebagai tema utama. Untuk masa depan, akan sangat penting untuk fokus pada penelitian interdisipliner serta meningkatkan kolaborasi antarbidang ilmu. Seperti yang ditunjukkan oleh semua penulis, kita berada dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terkait, di mana informasi berperan sebagai aset yang sangat berharga. Dalam konteks perkembangan saat ini dan prediksi masa depan, disiplin ilmu perpustakaan dan informasi (*library and information science*, disingkat LIS) diperkirakan akan mengalami evolusi signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu akselerasi dalam inovasi teknologi; transformasi dalam preferensi dan kebutuhan pengguna; serta dinamika evolusioner dari informasi itu sendiri. Adapun beberapa trajektori evolusioner yang diperkirakan akan memengaruhi disiplin ini meliputi:

- 1) digitalisasi terintegrasi: upaya digitalisasi sumber-sumber dan pelayanan akan makin intensif, dengan orientasi pada optimasi aksesibilitas dan kegunaan, termasuk pemanfaatan aplikasi *mobile*, platform interaktif, serta realitas tambahan (*augmented reality*);

- 2) sinergi dengan ilmu data: keberlanjutan dan relevansi LIS akan semakin terkait dengan kemampuan profesional dalam melakukan kurasi, analisis, dan visualisasi data;
- 3) implementasi kecerdasan buatan dan otomatisasi: algoritma berbasis kecerdasan buatan akan makin banyak digunakan dalam operasional, seperti klasifikasi, penandaan semantik, dan mesin rekomendasi;
- 4) orientasi pengalaman pengguna yang personalisasi: strategi pelayanan akan lebih banyak mengedepankan kebutuhan dan preferensi individual pengguna dengan didukung oleh data analitik;
- 5) aplikasi realitas virtual dan tambahan: implementasi teknologi ini diperkirakan akan merevolusi interaksi pengguna dalam mengakses dan memproses informasi, memberikan dimensi baru dalam pembelajaran interaktif;
- 6) advokasi dan implementasi akses terbuka: mengakomodasi tuntutan untuk akses publik terhadap materi akademik, peran perpustakaan akan berkembang meliputi penerbitan dan advokasi transparansi informasi;
- 7) pengembangan berbasis komunitas: perpustakaan akan semakin menjadi tempat aktivitas komunitas, termasuk pengembangan kapasitas masyarakat dan layanan pengembangan karier;
- 8) konsentrasi pada etika dan keamanan informasi: dengan meningkatnya risiko pelanggaran data dan disinformasi, keamanan dan etika informasi akan mendapatkan prioritas yang lebih tinggi;
- 9) kolaborasi transnasional: teknologi memungkinkan sinergi dan berbagi sumber daya antarperpustakaan pada skala global; serta
- 10) fasilitasi pembelajaran sepanjang hayat: menanggapi dinamika perubahan dalam pasar kerja dan kebutuhan masyarakat, perpustakaan akan menjadi pusat utama untuk inisiatif pembelajaran sepanjang hayat.

Book chapter ini memetakan perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi dengan memberikan perspektif yang luas, dari teori

hingga praktik. Dengan mengambil pelajaran dari tiap bab, para ilmuwan, praktisi, dan pemerhati, baik di bidang ilmu ini maupun lintas bidang disiplin ilmu, bisa lebih siap menghadapi tantangan masa depan di bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Dengan demikian, seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan akan informasi yang berkualitas, diharapkan bahwa ilmu perpustakaan dan informasi akan terus berkembang dan beradaptasi, menciptakan inovasi dan solusi untuk masalah-masalah baru yang akan muncul.

Referensi

Stoll, C. (1995). *Silicon snake oil: Second thoughts on the information highway*. Knopf Doubleday Publishing Group.